

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
TINGKAT KEMISKINAN DI KAMPUNG PEMULUNG MAKAM  
RANGKAH SURABAYA**

**SKRIPSI**

Oleh

**ARINDA SEPTIANI**

**NIM : G91219067**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya Arinda Septiani, G91219067, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar – benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (plagiarism) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Persyaratan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi – sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 30 April 2023



Arinda Septiani

NIM : G91219067

Surabaya, 10 April 2023

**Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji**

Dosen Pembimbing,



Ana Toni Roby Candra Yudha, SEI, M.SEI

NIP.201603311

## LEMBAR PENGESAHAN

### ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI KAMPUNG PEMULUNG MAKAM RANGKAH SURABAYA

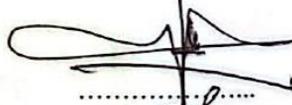
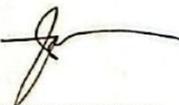
Oleh  
Arinda Septiani  
NIM : G91219067

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada Tanggal 06 Juni 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

#### Susunan Dewan Penguji:

1. Ana Toni Roby Candra Yudha, SEI, M.SEI.  
NIP. 201603311  
(Penguji 1)
2. Dr. Mustofa, S.Ag., M.EI.  
NIP. 197710302008011007  
(Penguji 2)
3. Betty Silfia Ayu Utami, S.E., M.SE.  
NIP. 198706102019032019  
(Penguji 3)
4. Debby Nindya Istiandari, M.E.  
NIP. 199512142022032002  
(Penguji 4)

#### Tanda Tangan

  
.....  
  
.....  
  
.....  
  
.....

Surabaya, 06 Juni 2023



Dekan,

Dr. Syariful Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.

NIP. 7005142000031001



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arinda Septiani  
NIM : G91219067  
Fakultas/Jurusan : FEBI / Ilmu Ekonomi  
E-mail address : arindaseptiani01@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT  
KEMISKINAN DI KAMPUNG PEMULUNG MAKAM RANGKAH SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Juli 2023

Penulis

( Arinda Septiani )

## ABSTRAK

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang sangat global yang menjadi problematika di setiap negara di seluruh dunia tanpa terkecuali Indonesia. Permasalahan kemiskinan banyak ditemukan pada kota-kota besar tanpa terkecuali Kota Surabaya. Penelitian berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya” merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menjawab seberapa besar pengaruh pendidikan, jumlah keluarga, dan penguasaan teknologi terhadap tingkat kemiskinan di Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang kemudian dianalisa dengan menggunakan penjabaran deskriptif. Teknik pengumpulan data berasal dari observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner secara langsung sebanyak 85 responden/sampel dari 575 populasi. Pengujian data dilakukan menggunakan uji validitas, reabilitas, uji asumsi klasik, serta menggunakan analisis regresi linier berganda menggunakan bantuan *Software SPSS 26 for windows*.

Hasil pengolahan serta analisis data menunjukkan bahwa Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan *probably* sebesar 0,002. Secara parsial, variabel penguasaan teknologi, pendidikan SMA, dan Sarjana berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan *probably* masing-masing dibawah 0,05.

Saran dari hasil penelitian hendaknya Pemerintah meningkatkan lagi penyediaan bantuan untuk sarana dan prasarana pendidikan baik formal maupun informal secara merata, penyediaan lapangan pekerjaan, pelatihan dunia digital, dan juga perhatian kesehatan lingkungan sebagai peningkatan modal yang lebih baik bagi masyarakat.

Kata Kunci : Kemiskinan; Pendidikan; Jumlah Keluarga; Penguasaan Teknologi

## **ABSTRACT**

*Poverty is one of the most important global issue that has to be faced by every country around the world, including Indonesia. Poverty issues can be found in big cities, one of which is Surabaya. The research of “The Analysis of Factors Affecting the Poverty Rate in Rangkah Tomb Scavenger Village Surabaya” was a quantitative research that aimed to answer how much the influence of education, number of families and technological mastery have on poor households in Rangkah Tomb Scavenger Village Surabaya.*

*This research used a quantitative approach which was then analyzed using descriptive elaboration. Data collection techniques came from observation, interviews and direct distribution of questionnaires as many as 85 respondents/samples from 575 populations. Data testing was carried out using validity, reliability, classical assumption tests, and using multiple linear regression analysis using the help of SPSS 26 Software for windows.*

*The results of processing and data analysis showed that simultaneously, these three variables have a significant effect on the poverty rate with probably 0.002. Partially, the variables of mastery of technology, high school education, and undergraduate education had a positive and significant effect on poverty with probably each below 0.05.*

*Suggestions from the research results should be that the Government increase the provision of assistance for both formal and informal education facilities and infrastructure equally, the provision of job opportunities, digital world training, and also environmental health concerns as a better capital increase for the community.*

*Keywords : Poverty; Education; Number of Families; Mastery of Technology*

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
2.1 Kemiskinan.....	12
2.1.1 Definisi Kemiskinan.....	12
2.1.2 Jenis-jenis Kemiskinan.....	14
2.1.3 Ukuran Kemiskinan .....	15
2.1.4 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan.....	17
2.2 Pendidikan .....	19
2.2.1 Definisi Pendidikan.....	19
2.2.2 Jenis dan Bentuk Pendidikan .....	20
2.2.3 Jenjang Pendidikan .....	21
2.3 Jumlah Keluarga.....	23
2.4 Penguasaan Teknologi.....	26
2.5 Hubungan Antar Variabel terhadap Kemiskinan .....	28
2.6 Penelitian Terdahulu.....	31
2.7 Kerangka Berpikir .....	36



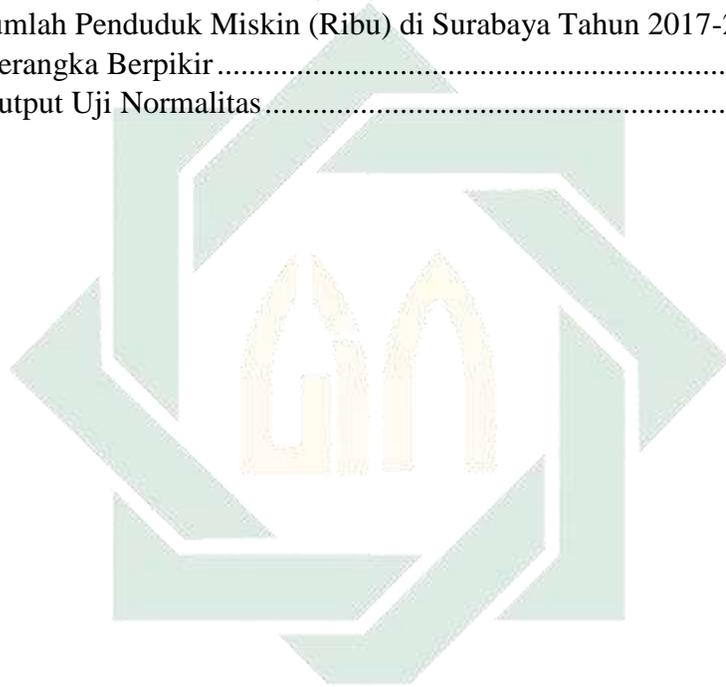
## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	32
Tabel 3. 1 Variabel, Definisi, Satuan Definisi Operasional .....	47
Tabel 4. 1 Kondisi Geografis dan Demografis Kampung Pemulung.....	49
Tabel 4. 2 Sarana Pendidikan Formal .....	50
Tabel 4. 3 Usia Responden.....	51
Tabel 4. 4 Karakteristik Pendidikan.....	52
Tabel 4. 5 Karakteristik Pekerjaan .....	53
Tabel 4. 6 Karakteristik Tingkat Pendapatan.....	54
Tabel 4. 7 Karakteristik Jumlah Keluarga.....	55
Tabel 4. 8 Jenis Teknologi yang Digunakan.....	56
Tabel 4. 9 Persentase Penguasaan Teknologi .....	57
Tabel 4. 10 Output Uji Multikolinearitas .....	58
Tabel 4. 11 Output Uji Heteroskedastisitas.....	59
Tabel 4. 12 Output Uji Autokorelasi.....	60
Tabel 4. 13 Output Analisis Regresi Berganda.....	61
Tabel 4. 14 Output Uji T Parsial .....	63
Tabel 4. 15 Output Uji F Simultan.....	64

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin (Juta) di Indonesia Tahun 2017-2021.....	4
Gambar 1. 2 Jumlah Penduduk Miskin (Ribu) di Surabaya Tahun 2017-2021 .....	6
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir .....	37
Gambar 4. 1 Output Uji Normalitas.....	57



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu tujuan dari pembangunan nasional suatu negara yaitu meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan banyak lapangan pekerjaan untuk mewujudkan kesejahteraan kehidupan bagi seluruh kalangan masyarakat. Sasaran utama dari pembangunan nasional adalah mengetaskan kemiskinan, karena kemiskinan merupakan indikator yang paling penting dalam pembangunan perekonomian dan merupakan masalah yang sangat kompleks bagi suatu negara. Jika tingkat kemiskinan suatu negara tinggi, maka tentunya akan berdampak negatif pada keadaan sosial ekonomi di masyarakat juga pembangunan ekonomi. Sehingga permasalahan kemiskinan merupakan suatu akar permasalahan dari permasalahan dan sebagai tolak ukur rendahnya pembangunan di suatu negara (Majid, 2012).

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang sangat global yang menjadi problematika di setiap negara di seluruh dunia tanpa terkecuali Indonesia. Kemiskinan pasti ditemukan pada tempat terpencil atau daerah di suatu Negara. Cara untuk memecahkan permasalahan kemiskinan tentunya membutuhkan peran setiap individu di dalam suatu negara. Artinya, tentu sangat

dibutuhkan kekompakan peran dari Pemerintah dan Rakyat. Jika tidak ada kekompakan di antara keduanya, maka akan sulit untuk mewujudkan kesejahteraan.

Berbicara tentang definisi kemiskinan, banyak para ahli, lembaga maupun pakar yang ada di seluruh belahan dunia mencoba untuk merumuskan serta menjabarkan definisi kemiskinan itu sendiri. Dari berbagai definisi atau teori-teori yang sudah dirumuskan oleh para ahli, lembaga maupun pakar tentunya mempunyai versi pendapat masing-masing yang berbeda. Secara umum, kemiskinan didefinisikan di mana terdapat keadaan individu yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mencakup sandang (pakaian), pangan (makanan), dan papan (tempat tinggal).

Beradaptasi silam jauh di keadaan dunia saat ini, dalam kitab suci agama Islam yaitu Al-Qur'an telah menyebutkan kemiskinan. Dari zaman dahulu telah banyak manusia yang sudah terjebak di dalam jurang ketimpangan antara miskin dan kaya. Dalam Al-Qur'an sendiri tidak ada definisi secara rinci perihal kemiskinan, sehingga terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam menolak ukurkan kemiskinan. Selain istilah "Miskin", tersebut pula istilah "Fakir" yang keduanya hampir mempunyai arti yang sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata "miskin" adalah seseorang yang tidak harta, serba kekurangan karena mempunyai pendapatan yang rendah. Sedangkan arti kata "Fakir" adalah seseorang yang hidup sangat berkekurangan. Kata "Fakir" dan "Miskin" disebut pada surah At-Taubah ayat 60.

Imam Syafi'i menjelaskan pemahaman perbedaan antara "fakir" dan "miskin" terdapat pada kepemilikan harta. Miskin didefinisikan sebagai seseorang yang mempunyai harta dan mata pencaharian namun masih belum mencukupi kehidupannya. Sebaliknya, fakir didefinisikan sebagai seseorang yang tidak mempunyai harta maupun mata pencaharian sama sekali (Hasyim, 2009). Sedangkan dalam tafsir Al-Qurtubi, "fakir" didefinisikan keadaan seseorang yang mempunyai penghasilan tidak lebih dari setengah kebutuhan pokoknya, "kemiskinan" berpenghasilan di atas itu, namun masih belum mencukupi kebutuhan dasar hidupnya. Maka terdapat juga pendapat lain yang mengatakan bahwa lebih baik fakir dari pada miskin (Syekh Imam Al-Qurthubi, 2008).

Pandangan tentang kemiskinan atau kefakiran yang sudah melekat di pikiran masyarakat adalah suatu kehinaan atau penderitaan karena hidup yang dirasa serba kekurangan sehingga merasakan penderitaan. Padahal di mata Allah SWT tidak lah ada jika ada manusia dalam keadaan fakir maupun miskin yang hina di mata Allah SWT. Allah SWT telah menempatkan posisi manusia begitu mulia yang diberikannya akal dan pikiran untuk manusia memecahkan suatu permasalahan di bumi ini salah satunya adalah memberantas kemiskinan. Al-Qur'an telah memberikan solusi atau jalan agar kita sebagai manusia tetap selalau bersyukur meskipun sedang berada di jurang kemiskinan dan tidak iri kepada seseorang yang mempunyai harta yang lebih banyak mencukupi kehidupan mereka.

Di era globalisasi saat ini telah menunjukkan teknologi yang semakin canggih, pembangunan semakin mudah untuk dioptimalkan sehingga lebih mudah untuk mendistribusikan sumber daya ke daerah terpencil maupun pedesaan, namun pada kenyataannya saat ini sumber daya yang sudah masuk ke desa belum merata dan masih terjadi ketimpangan dengan kota. Tentu ini mengakibatkan ketimpangan antar daerah di suatu negara. Semakin banyak ditemukannya ketimpangan maka semakin tinggi pula persentase kemiskinan. Tingginya angka kemiskinan juga dapat dilihat dari ketertinggalan atau keterbelakangan. Hal tersebut banyak ditemukan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia.



Sumber : BPS, Statistik Indonesia, 2022

**Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin (Juta) di Indonesia Tahun 2017-2021**

Jika kita melihat grafik jumlah penduduk miskin di Indonesia dari lima tahun kebelakang cenderung terjadi peningkatan. Di tahun 2020 jumlah penduduk miskin sangat meningkat mencapai 27,55 juta jiwa, kondisi ini dikarenakan

adanya virus Covid-19 dan adanya penetapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Karena penetapan kebijakan pemerintah tersebut, terjadi pengaruh yang signifikan terhadap pemasukan perusahaan yang cenderung menurun. Pada kondisi tersebut mau tak mau banyak perusahaan yang tidak mampu untuk memberikan upah pada karyawan sehingga banyak pegawai yang terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan berdampak pada pemasukan rumah tangga yang terkena imbasnya karena sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok karena hilangnya mata pencarian.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya menciptakan program kebijakan di segala bidang untuk meretas kemiskinan di antaranya bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan sosial serta Pemerintah juga memiliki program mengetas kemiskinan di Perkotaan. Berbagai program yang telah dilaksanakan tersebut pada kenyataannya belum juga menunjukkan hasil yang maksimal. Salah satu contoh kota yang dapat kita lihat adalah Kota Surabaya. Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta. Berbagai program serta pembangunan di Kota Surabaya tak gencar terus diupayakan, namun hingga saat ini problematika kemiskinan masih belum terselesaikan justru semakin mengalami peningkatan.



suatu pembangunan daerah yang berhasil, tentu sangat bergantung pada peran Pemerintahan setempat. Berbagai upaya penciptaan program telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah namun dirasa belum dapat menjangkau ke seluruh pelosok daerah. Hal ini tentu berkaitan kurangnya strategi atau pengimplementasian yang tepat dengan lebih mencermati dan menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan di kota tersebut. Wali Kota banyak telah banyak berhasil menciptakan serta menyelesaikan program peretas kemiskinan, namun masih terdapat wilayah atau daerah yang belum dijangkau.

Menurut Dowling, J. Malcome dan Valenzuela (2010) penyebab kemiskinan disebabkan oleh rendahnya pendidikan, modal manusia, pelatihan atau ketidakmampuan berkembang. Dowling dan Valenzuela juga menjelaskan bahwa kemiskinan juga dapat disebabkan karena adanya deskriminasi kepada mereka yang mempunyai modal fisik yang kurang, karena jika mereka memiliki modal fisik yang baik akan lebih mudah mendapatkan kesempatan kerja (Dowling, J. Malcome dan Valenzuela, 2010).

Adapun penelitian terdahulu seperti hasil analisis penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Absolut Masyarakat Pesisir (Nelayan) di Desa Seilale Kecamatan Nusaniwe” membuktikan bahwa penyebab kemiskinan pada daerah tersebut disebabkan oleh faktor kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dilihat dari tingkat pendidikan yang terbilang rendah serta keterampilan sehingga mereka hanya mengandalkan

pekerjaan sebagai nelayan dan tidak mempunyai pekerjaan alternatif lainnya (Marissa, 2017).

Menurut Haughton dan Khandker (2012) terdapat tiga penyebab utama kemiskinan terjadi, di antaranya yaitu karakteristik rumah tangga / individu, karakteristik masyarakat dan karakteristik wilayah. Karakteristik rumah tangga / individu dapat dilihat dari aspek seperti usia, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, dan rasio ketergantungan. Karakteristik masyarakat dapat dilihat dari bagaimana keadaan ketersediaan infrastruktur meliputi air, listrik, dan jalan. Karakteristik wilayah dapat dilihat dari kualitas pemerintahan, bencana alam, keterpencilan, dan layanan publik (Haughton dan Khandker, 2012).

Adapun penelitian terdahulu seperti hasil analisis penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kecamatan Jekulo dan Mejobo Kabupaten Kudus” mengidentifikasi perbedaan kondisi tingkat kemiskinan pada dua daerah tersebut menunjukkan hasil bahwa faktor lokasi atau wilayah yang strategis, lama pendidikan dan mata pencaharian berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan (Reza, 2013).

Ciri-ciri daerah atau wilayah yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi antara lain masih rendahnya pendidikan, rendahnya akses jalan, rendahnya pelayanan air bersih, rendahnya risiko irigasi teknis dan rendahnya kesehatan dapat dilihat pada lingkungan tempat tinggal dan fisik masyarakat sekitar. Ciri daerah tersebut masih banyak kita temukan di pemukiman-pemukinan di Kota Surabaya.

Salah satu daerah pemukiman yang kurang layak huni di Surabaya adalah Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya, karena bangunan pemukiman yang mayoritas hanya didirikan dengan menggunakan material seadanya dan lokasi pemukiman yang bercampur dengan lahan pemakaman sehingga banyak warga yang memanfaatkan peluang untuk mencari uang dengan menjadi tukang bersih kuburan dan pemulung. Selain keadaan lokasi pemukiman yang kumuh, keadaan ekonomi warga yang terbilang rendah sehingga banyak dari komunitas, organisasi serta lembaga yang bahu-membahu menciptakan program ataupun kegiatan demi membantu meningkatkan kesejahteraan warga tersebut salah satunya adalah komunitas *Save Street Child* Surabaya (SSCS) yang sejak beberapa tahun aktif melakukan kegiatan Jumat Sehat setiap satu bulan sekali di Pemukiman Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya.

Dari uraian pemikiran di atas, penulis tertarik untuk mendalami dan meneliti penyebab kemiskinan di daerah yang belum dijangkau oleh Pemerintah Kota Surabaya, salah satunya di Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya yang sampai saat ini belum ditemukan hasil penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Harapannya pada penelitian ini dapat membantu Pemerintah Kota Surabaya sebagai tindak lanjut atau pertimbangan solusi atas permasalahan kemiskinan yang masih tinggi di Surabaya yaitu tentang **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka persoalan penelitian yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah

1. Apakah tingkat pendidikan, jumlah keluarga, dan penguasaan teknologi berpengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya?
2. Apakah tingkat pendidikan, jumlah keluarga, dan penguasaan teknologi berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh tingkat pendidikan, jumlah keluarga, dan penguasaan teknologi terhadap tingkat kemiskinan Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya.
2. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh tingkat pendidikan, jumlah keluarga, dan penguasaan teknologi terhadap tingkat kemiskinan Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi penulis mengenai faktor-faktor penyebab kemiskinan dan dapat juga digunakan pembaca sebagai bahan referensi untuk melengkapi penelitian dalam bidang ekonomi.
2. Memberikan beberapa informasi untuk pengambil kebijakan dan harapannya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi di dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan sehingga permasalahan kemiskinan dapat teratasi lebih baik dan bijaksana.
3. Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu ekonomi, khususnya bagi ilmu pengetahuan, yakni dapat melengkapi kajian mengenai kemiskinan dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kemiskinan

##### 2.1.1 Definisi Kemiskinan

Terdapat banyak definisi dan konsep dari masing-masing individu yang kompeten di bidangnya. Kemiskinan sendiri merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan bersifat multidimensi yang dapat dilihat atau ditinjau dari beberapa aspek maupun sudut pandang. Ditinjau dari *World Bank* inti masalah dari kemiskinan adalah kesejahteraan. Dalam sudut pandang ekonomi mendefinisikan bahwa jika individu atau masyarakat banyak mengonsumsi suatu barang, maka dapat disimpulkan jika semakin tinggi tingkat kesejahteraan individu atau masyarakat tersebut. Sebaliknya, jika individu atau masyarakat semakin sedikit mengonsumsi suatu barang maka dapat disimpulkan semakin rendah tingkat kesejahteraan individu atau masyarakat tersebut. Jika kesejahteraan merupakan inti dari permasalahan kemiskinan maka arti dari kemiskinan adalah suatu keadaan individu yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) kemiskinan merupakan keadaan di mana individu yang tidak mampu untuk memenuhi hak-hak dasarnya juga tidak mampu mempertahankan martabat hidupnya. Hak-hak dasar yang dimaksud meliputi : (1) dapat memebuhi kebutuhan pangan; (2) Pendidikan, Pekerjaan, Kesehatan, Perumahan, Air Bersih, dan Sumber Daya Alam; (3) Rasa Aman dari ancaman atau tindak kekerasan; (4) Aktif atau dapat bersosialisasi di segala aspek (Bappenas, 2018).

Iver dan Page mendefinisikan rumah tangga miskin merupakan kelompok sosial yang terkecil, pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dikutip dari Laporan Bidang Kesejahteraan Rakyat yang dikeluarkan oleh Kementrian Bidang Kesejahteraan (KESRA) menjelaskan kondisi yang disebut miskin berlaku pada mereka yang bekerja namun pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya.

Menurut Koerniatmanto Soetoprawiryo menyebut dalam bahasa latin terdapat istilah *esse* (to be) disebut martabat manusia dan *hebere* (to have) disebut harta atau kepemilikan. Pengertian yang lebih definitif, Syekh An-Nabhani mengategorikan yang mempunyai harta namun tidak mencukupi kebutuhan pembelanjaannya.

### 2.1.2 Jenis-jenis Kemiskinan

Menurut Chriswardani Suryawati membagi kemiskinan dalam empat kategori golongan, di antaranya :

- a. Kemiskinan absolut, kondisi miskin seseorang disebabkan oleh pendapatan yang kurang dari minimum untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mencakup kebutuhan dasar. *World bank* telah menetapkan jika pengeluaran penduduk miskin < US\$1/hari dalam PPP (Purchasing Power Parity) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan jika pengeluaran minimum seseorang adalah 2.100 kilo/hari per kapita.
- b. Kemiskinan relatif, kondisi miskin seseorang yang disebabkan karena adanya kebijakan dari Pemerintah yang belum dapat menjangkau seluruh elemen masyarakat, hingga menyebabkan ketimpangan pendapatan.
- c. Kemiskinan struktural, kondisi miskin seseorang yang disebabkan oleh faktor budaya. Seperti, membiasakan berada di kehidupan yang malas, tidak kreatif, dan pemboros (Chriswardani Suryawati, 2005).

Selain pendapat di atas, kemiskinan juga dapat dibagi menjadi dua jenis, di antaranya :

- a. Kemiskinan alamiah, kondisi miskin yang bereratan dengan karena terjadinya kerangkaan Kelangkaan Sumber Daya Alam (SDA), kondisi tanah tandus, dan prasarana umum.

- b. Kemiskinan buatan, kondisi miskin karena adanya sistem pembangunan atau modernisasi yang diikuti oleh ketidakmampuan masyarakat untuk menguasai sarana, fasilitas ekonomi, dan juga sumber daya.

### 2.1.3 Ukuran Kemiskinan

Badan Pusat Statistik (BPS) telah menetapkan bahwa jumlah pemenuhan kebutuhan pangan setiap individu setara pada 2100 kalori/hari dan pemenuhan kebutuhan non pangan terdiri atas pakaian, aneka barang, transport, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lainnya Prof. Sujogyo mengatakan jika kemiskinan dapat dilihat dari tingkat konsumsi beras perkapita dengan besaran perkapita untuk perkotaan 360 kg dan pedesaan 240 kg per tahun.

Bank Dunia Menetapkan kemiskinan dapat dilihat dari pendapatan. Seseorang yang berpendapatan  $< \text{US\$1/hari}$  untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dikategorikan miskin (Chriswardani Suryawati, 2005).

Direktorat Tata Guna Tanah mengklasifikasi tingkat kemiskinan dapat diklasifikasikan menjadi empat (Direktorat Tata Guna Tanah, 2018) antara lain :

- a. Apabila persentase pendapatan perkapita seseorang 200 persen lebih meningkat dari total jumlah pengeluaran 9 kebutuhan dasar

atau jika dinominalkan lebih dari >Rp 4.487.400 maka dapat disebut tidak miskin.

- b. Apabila persentase pendapatan perkapita seseorang berkisar 126-200 persen dari total pengeluaran 9 kebutuhan dasar atau jika dinominalkan berkisar Rp 2.827.062 – Rp 4.464.963 maka akan dapat disebut hampir miskin.
- c. Apabila persentase pendapatan perkapita seseorang berkisar 75-125 persen dari total pengeluaran 9 kebutuhan dasar atau jika dinominalkan berkisar Rp 1.682.775 – Rp 2.804.625 maka akan dapat disebut miskin.
- d. Apabila persentase pendapatan perkapita seseorang kurang dari 75 persen dari total pengeluaran 9 kebutuhan dasar atau jika dinominalkan <Rp 1.682.775 maka akan dapat disebut miskin.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menetapkan kemiskinan dikategorikan menjadi 2 kriteria antara lain :

- a. Kriteria Keluarga Pra Sejahtera (Pra KS) adalah keluarga yang berkemampuan makan minimum dua kali sehari per anggota keluarga atau individu, membeli lebih dari satu stel pakaian dalam setahun, lebih dari 80 persen bahan lantai rumah terbuat dari semen dan bila sakit berobat di Puskesmas.
- b. Kriteria Keluarga Sejahtera 1 (KS 1) adalah keluarga yang mempunyai kemampuan per orang makan ikan/telur/daging

minimsekali per minggu, membeli satu stel pakaian per tahun, tidak terdapat anggota keluarga berusia 10-60 tahun yang mengalami buta huruf, anak yang berusia 5-15 semua bersekolah, mempunyai satu anggota yang berpenghasilan tetap.

#### **2.1.4 Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan**

Menurut Haughton dan Khandker (2012) terdapat tiga penyebab utama kemiskinan terjadi, di antaranya yaitu karakteristik rumah tangga / individu, karakteristik masyarakat dan karakteristik wilayah. Karakteristik rumah tangga / individu dapat dilihat dari aspek seperti usia, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, dan rasio ketergantungan. Karakteristik masyarakat dapat dilihat dari bagaimana keadaan ketersediaan infrastruktur meliputi air, listrik, dan jalan. Karakteristik wilayah dapat dilihat dari kualitas pemerintahan, bencana alam, keterpencilan, dan layanan publik (Haughton dan Khandker, 2012).

Menurut Dowling, J. Malcome dan Valenzuela (2010) penyebab kemiskinan disebabkan oleh rendahnya pendidikan, modal manusia, pelatihan atau ketidakmampuan berkembang. Dowling dan Valenzuela juga menjelaskan bahwa kemiskinan juga dapat disebabkan karena adanya deskriminasi kepada mereka yang mempunyai modal fisik yang kurang, karena jika mereka memiliki modal fisik yang baik akan lebih

mudah mendapatkan kesempatan kerja (Dowling, J. Malcome dan Valenzuela, 2010).

Sharp et al menjelaskan kemungkinan terjadinya kemiskinan dikarenakan adanya beberapa sebab di antaranya :

1. Kualitas angkatan kerja yang masih rendah. Rendahnya kualitas angkatan kerja (SDM) dapat dilihat dari pendidikan (buta huruf). Jika persentase angkatan kerja yang semakin tinggi, maka tingkat kemiskinan juga akan bertambah tinggi.
2. Modal dan tenaga kerja yang masih rendah. Jika tenaga kerja dan modal rendah, maka tingkat produksi juga akan semakin rendah.
3. Penguasaan teknologi yang masih rendah. Jika semakin banyak masyarakat atau individu yang belum mampu beradaptasi dan menguasai teknologi di era globalisasi maka akan menyebabkan semakin tingginya persentase pengangguran.
4. Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) yang kurang efisien yang seringkali terjadi di Negara Berkembang yang belum mampu memanfaatkannya secara optimal. Seperti contohnya masih banyak ditemukan masyarakat di pedesaan yang lebih memilih menggunakan kayu bakar daripada gas.
5. Persentase pertumbuhan penduduk yang masih tinggi. Malthus mengemukakan salah satu indikator penyebab kemiskinan adalah

pertumbuhan penduduk seperti deret ukur sedangkan ketersediaan bahan pangan seperti deret hitung. Berbalik dengan teori Malthus, yang terjadi saat ini adalah sebaliknya.

Menurut Bank Dunia, kemiskinan disebabkan oleh beberapa permasalahan yaitu: (1) terbatasnya kepemilikan modal; (2) terbatasnya bahan kebutuhan dasar; (3) Kebijakan Pemerintah; (4) Sistem yang kurang baik; (5) Ketimpangan SDM; (7) pengelolaan SDA yang kurang efisien; (8) Tidak terciptanya *good governance*; (9) Pengelolaan SDA yang belum baik dan bijaksana.

## **2.2 Pendidikan**

### **2.2.1 Definisi Pendidikan**

Dalam Undang-undang Nomor (20) tahun 2003 pendidikan merupakan usaha secara sadar, direncanakan agar tercipta suasana kelas pembelajaran yang aktif, dan dapat meningkatkan nilai keagamaan, berakhlak mulia, meningkatkan kecerdasan, dan keterampilan yang dimiliki agar kelak akan berguna bagi masyarakat dan negara.

Kegiatan pendidikan merupakan sebuah sistem, di mana jika ada sebuah sistem tentu terdapat komponen di dalamnya. Komponen di dalam sistem tersebut tentunya saling berkaitan satu sama lain, jika terjadi kerusakan pada salah satu komponen maka sistem tidak akan berfungsi dengan

maksimal. Komponen dari pendidikan antara lain: adanya peserta belajar; lingkungan; alat; dan juga tujuan (Kadir, 2012).

Secara sederhana pendidikan merupakan usaha dari individu untuk mengembangkan serta meningkatkan potensi yang dimiliki, agar nantinya dapat memberikan dampak yang baik di masyarakat terlebih lagi negara.

Menurut Mudyaharjo menjelaskan pendidikan merupakan sebuah pengalaman yang dialami di sepanjang kehidupan manusia tersebut mencakup dalam segala situasi maupun lingkungan yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan serta pertumbuhan hidup seseorang tersebut. Jadi, semakin banyak pendidikan yang ditempuh, maka akan semakin banyak pengalaman hidup seseorang (Kadir, 2012). Sedangkan menurut Purwanto pendidikan merupakan sebuah bimbingan atau tuntunan yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang masih kecil hingga tumbuh dewasa (Purwanto, 2010).

### **2.2.2 Jenis dan Bentuk Pendidikan**

Menurut Kadir (2012:219) menjelaskan tentang program pendidikan bahwasannya terdiri atas 3 jenis jalur pendidikan di antaranya :

#### **1. Pendidikan Umum**

Pendidikan Umum merupakan pendidikan formal yang harus dijalankan oleh setiap individu mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah

Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Universitas. Secara umum jenis pendidikan ini berfokus pada pengembangan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki setiap individu, agar setiap individu dapat berpikir kritis, meningkatkan kreativitas, dan mengembangkan atau mengasah potensi yang dimiliki. Jenis pendidikan ini juga dapat berfungsi sebagai dasar penilaian bagi jenis pendidikan lainnya.

## 2. Pendidikan Kejuruan

Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan yang melatih dan mempersiapkan peserta didik untuk siap bekerja pada berbagai bidang seperti administrasi, kerajinan, dan seni, perhotelan, teknik, dan tata boga. Bentuk lembaga pendidikan kejuruan yang terdapat di Indonesia di antaranya terdapat Sekolah Teknik Menengah (STM), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK), Sekolah Menengah Industri Pariwisata (SMIP).

### 2.2.3 Jenjang Pendidikan

Menurut Kadir (2012) menjelaskan tentang jenjang pendidikan merupakan sebuah tahapan berkelanjutan mengacu pada perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang sudah diatur dalam sistem pendidikan tertuang pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. (20) Tahun 2003. Ia juga menyebutkan terdapat

tiga jenjang pendidikan di dalam Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) antara lain meliputi :

### 1. Pendidikan Dasar

Pada jenjang ini dapat dikatakan sebagai jenjang yang statusnya masih rendah atau awal dari jenjang yang lainnya. Lama masa pendidikan yang harus ditempuh adalah enam tahun (kelas 1-6). Harapannya, agar peserta didik mendapat bekal dasar seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik. Sertifikat kelulusan jenjang pendidikan dasar juga dipakai sebagai syarat untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu pada pendidikan menengah.

### 2. Pendidikan Menengah

Pada jenjang ini merupakan jenjang pertengahan dari jenjang lainnya. Pendidikan menengah diselenggarakan di SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas). Harapannya, agar peserta didik mendapat bekal pengetahuan dan keterampilan yang lebih dalam. Sertifikat kelulusan jenjang pendidikan menengah juga dipakai sebagai syarat untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu pada pendidikan yang lebih tinggi.

### 3. Pendidikan Tinggi

Pada jenjang ini merupakan jenjang akhir sesuai dengan aturan Pemerintah mengenai wajib sekolah. Misi dari pendidikan tinggi ini berpacu pada misi Tridamrma sesuai dengan otonomi keilmuan serta pengelolaan lembaga yaitu mencakup Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian pada masyarakat juga Negara Indonesia. Untuk mewujudkan misi tersebut, peserta didik disiapkan untuk menjadi seorang individu professional yang memiliki kemampuan akademik dan kemudian dapat mengimplementasikan, mengembangkan serta menciptakan ilmu atau teknologi yang baru lagi. Sistem pendidikan dalam pendidikan tinggi juga memperhatikan perkembangan budaya atau sosial yang ada di masyarakat, karena pada jenjang ini merupakan jenjang di mana sebagai penghubung antara perkembangan kebudayaan nasional dan mancanegara (Kadir, 2012).

### **2.3 Jumlah Keluarga**

Menurut beberapa ahli menjelaskan tentang keluarga merupakan unit sosial ekonomi yang paling kecil. Konsep keluarga yang dijelaskan terdiri dari minimal dua orang atau bisa lebih yang memiliki hubungan perkawinan, adopsi, darah juga interaksi interpersonal (UU Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 10). Mattessich dan Hill menjelaskan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok yang bertempat tinggal yang sama, mempunyai keterkaitan emosional mencakup empat hal antara lain : bersama di waktu yang panjang,

melaksanakan tugas-tugas yang biasa dikerjakan pada anggota keluarga, mampu beradaptasi dan mempunyai hubungan intim.

Menurut Settles keluarga dapat menciptakan suasana yang romantis atau melakukan perlakuan intervensi. Tujuan dari diciptakannya sebuah keluarga adalah untuk mewujudkan sebuah kesejahteraan dan sebagai tempat hingga pada masa akhir kehidupan. Setiap keluarga memiliki tugas masing-masing untuk anggotanya terutama tugas kepala keluarga memiliki kewajiban meliputi kebutuhan makan, dan minum, agama, dan psikologi (Settles, 1987).

Berbeda dengan pendapat Mantra yang menjelaskan bahwa anggota keluarga menjalankan aktivitas kehidupan bersama seperti mempunyai satu tempat tinggal yang sama, makan dan minum di satu dapur. Mantra juga menyebutkan bahwa pengeluaran rumah tangga dapat dilihat dari banyaknya jumlah anggota keluarga. BPS mengelompokkan besar keluarga dikelompokkan menjadi tiga antara lain : keluarga kecil (kurang dari empat anggota), keluarga sedang (5-6 anggota), dan keluarga besar (lebih dari tujuh anggota).

Besar keluarga dapat dilihat dari banyaknya jumlah anggota berpacu pada banyaknya jumlah anak. Karena semakin banyak anak makan akan semakin banyak pula kebutuhan yang harus dibeli. Banyaknya jumlah anggota keluarga tentu mempengaruhi jumlah pengeluaran belanja. Keluarga besar cenderung mengeluarkan jumlah konsumsi pangan yang besar daripada keluarga kecil.

Menurut Sadono Sukirno meningkatkan persentase jumlah penduduk yang diakibatkan meledaknya jumlah anggota keluarga yang diciptakan masyarakat akan berdampak negatif pada pembangunan. Semakin meningkat persentase jumlah penduduk maka akan meningkatkan tenaga kerja yang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan. Jika tidak Pemerintah tidak dapat menangani permasalahan tersebut maka angka pengangguran di suatu negara akan meningkat (Sukirno, 2000). Thomas Robert Malthus juga berpendapat jika jumlah penduduk tidak dapat terkendali maka Sumber Daya Alam (SDA) juga tidak bisa terkendali bahkan habis. Jika Sumber Daya Alam (SDA) habis, maka tingkat kelaparan akan meningkat.

Menurut Jhingan Sumber Daya Alam (SDA) menjadi faktor terpenting dalam pembangunan ekonomi. Berbeda dengan fokus penelitian lainnya, Jhingan menjelaskan bahwa yang menghambat pembangunan ekonomi di suatu negara bukanlah disebabkan oleh jumlah penduduk melainkan terhadap produktivitas penduduknya. Jika semakin banyak penduduk yang tidak melakukan suatu aktivitas yang produktif seperti peningkatan modal pengetahuan, dan keterampilan, maka akan meningkatkan pengangguran dan semakin menambah permasalahan pembangunan di suatu negara (Jhingan, 2003).

Para ahli peneliti telah memprediksikan total penduduk di Indonesia pada tahun 2045 akan mencapai total 450.000.000 jiwa dan total penduduk dunia akan mencapai total 7.000.000.000 jiwa. Dari pernyataan tersebut

sangat dibutuhkan peran dari Pemerintah, karena jika Pemerintah tidak dapat mengendalikan tingkat kenaikan jumlah penduduk tersebut maka di masa mendatang tingkat pengangguran, kemiskinan dan kriminalitas akan semakin merajalela.

Telah banyak ahli kependudukan mencoba memberikan solusi terkait dengan permasalahan tersebut di antaranya membatasi jumlah kelahiran di setiap keluarga seperti Program Keluarga Berencana (KB) yang telah terealisasi di Indonesia. Namun persoalan yang terjadi di Indonesia jika Program Keluarga Berencana (KB) dijadikan suatu problem solution, maka ini akan memicu pedoman agama yang mayoritas dianut di Indonesia

#### **2.4 Penguasaan Teknologi**

Menurut Walter Buckingham penguasaan teknologi ialah sebuah penerapan ilmu pengetahuan yang diimplementasikan ke dalam ruang industri, yaitu dengan cara menggerakkan atau bahkan menciptakan alat-alat yang lebih efisien. Dalam pengertian lain, teknologi merupakan ilmu terapan guna untuk dapat menjadi solusi terhadap permasalahan dengan menciptakan sebuah alat yang canggih. Jika pada jenjang pendidikan kita hanya sebatas mengenal ilmu dasar tentang permasalahan semesta atau sumber daya alam yang ada, maka teknologi datang sebagai pemecah permasalahan tersebut dan dapat mengatasi berbagai kendala kesulitan yang sedang dihadapi oleh manusia.

Meskipun teknologi banyak menimbulkan dampak positif untuk mempermudah melaksanakan segala sesuatu atau kegiatan, teknologi juga dapat menimbulkan dampak yang negatif jika tidak digunakan secara bijaksana. Di zaman sekarang ini, perkembangan teknologi berkembang sangat pesat dan banyak digunakan oleh hampir semua kalangan manusia contohnya *smartphone*. Hampir setiap individu telah menggunakan *smartphone* sebagai pendamping sehari-hari mereka. Dampak negatif yang dapat kita temukan di sekeliling kita adalah orang-orang lebih senang memanfaatkan waktu mereka dengan memainkan *smartphone* dibandingkan melakukan suatu pekerjaan lain. Selain itu, jika kita melihat anak yang masih dibawah umur yang sudah mengenal *smartphone* mereka cenderung lebih malas untuk belajar maupun membaca karena mata mereka telah terbiasa melihat layar yang berwarna, sehingga budaya membaca pun telah punah. Padahal, manfaat membaca adalah untuk menambah pengetahuan juga wawasan. Jika generasi muda dibiarkan seperti ini, mereka akan terus-terusan bermalasan akan sulit mendapatkan pekerjaan karena kurangnya pengetahuan dan ketrampilan.

Selain itu dampak buruk dari teknologi bagi manusia adalah dapat menggantikan kesempatan kerja yang seharusnya di berikan pada manusia. Penggunaan teknologi yang dinilai semakin efisien lebih banyak dipilih oleh perusahaan daripada menggunakan tenaga kerja manusia. Hal ini tentu sangat

dikhawatirkan akan memberikan kerugian pada generasi selanjutnya atau yang akan datang.

## **2.5 Hubungan Antar Variabel terhadap Kemiskinan**

### **2.5.1 Hubungan Pendidikan terhadap Kemiskinan**

Jeffrey Sachs dalam bukunya yang berjudul “The End of Proverty” menjelaskan bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan dan dituntaskan adalah permasalahan pendidikan juga kesehatan (Sach, 2005).

Menurut Sen, penyebab kemiskinan tidak hanya mencangkup keadaan ekonomi saja, namun berhubungan dengan aspek lainnya yaitu salah satunya dikarenakan rendahnya pendidikan. Tujuan pendidikan sendiri adalah untuk memerdekakan manusia itu sendiri.

Sen di dala bukunya “Development as Freedom” juga telah mengemukakan tentang enam cara yang dilakukan untuk mengetaskan kemiskinan di antara enam cara tersebut dijelaskan tentang *Human and Knowledge Capital*. *Human Capital* membahas tentang perlunya ketrampilan di setiap individu yang dapat diperoleh dari jenjang pendidikan. Sedangkan *Knowledge Capital* membahas tentang pentingnya ilmu dan perkembangan teknologi yang nantinya akan dapat meningkatkan produktivitas, dengan meningkatnya produktivitas tentu akan juga meningkatkan *Natural Capital* (Sen, 2000).

Dengan bekal pendidikan yang semakin banyak, maka individu akan mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang lebih banyak lagi. Jika individu telah mengantongi pengetahuan dan ketrampilan, maka akan semakin banyak tawaran pilihan pekerjaan yang ada. Jika sudah mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya, maka individu tersebut terbebas dari jurang kemiskinan.

### **2.5.2 Hubungan Jumlah Keluarga terhadap Kemiskinan**

Banyaknya jumlah anggota keluarga dapat menjadi acuan miskin atau tidaknya sebuah keadaan rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, akan semakin banyak pengeluaran pendapatan yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan makan, pendidikan, kesehatan, pembayaran listrik, air, dan masih banyak lagi. Sehingga dapat disimpulkan oleh masyarakat bahwasannya semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin banyak pemenuhan kebutuhan maka akan dapat mengakibatkan kondisi kekurangan sampai kemiskinan.

Dikemukakan oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) bahwa tahun 2010 menjelaskan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga miskin lebih banyak satu orang dibandingkan keluarga tidak miskin. Salah satu indikasinya adalah banyaknya jumlah anak yang menjadi tanggungan orang tua sampai besar. Karena banyaknya anak diikuti dengan banyaknya pemenuhin kebutuhan.

Penelitian ini dibuktikan dari penelitian di perkotaan dan juga pedesaan.

Semakin banyaknya jumlah anggota keluarga, akan dapat menghambat tabunagan, karena semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin banyak pengeluaran dari pendapatan yang dikeluarkan sehingga tidak ada sisa uang untuk ditabungkan. Semakin miskin rumah tangga mayoritas tidak mempunyai tabungan. Jika tidak ada tabungan maka akan berpengaruh pada tingkat produktivitas anggota keluarga karena kebutuhan biaya sanitasi, kesehatan, dan pendidikan yang tidak di dapatkan dengan maksimal.

### **2.5.3 Hubungan Penguasaan Teknologi terhadap Kemiskinan**

Penyebab tingginya angka kemiskinan bukan hanya berasal dari permasalahan perekonomian saja, namun juga memperhatikan aspek lainnya seperti sosial, budaya, geografi juga perkembangan teknologi di suatu negara tersebut. Seperti yang dijelaskan pada penelitian (T. Widiastuti, 2010) menjelaskan tentang penyebab kemiskinan salah satu di antaranya adalah karena kurangnya akses komunikasi dan informasi pada masyarakat miskin. Mujer dan Subhan juga telah menjelaskan karena kurangnya akses komunikasi dan informasi terhadap masyarakat miskin, informasi program sosial atau bantuan dari pemerintah seringkali belum tepat sasaran karena masih belum meratanya perkembangan teknologi (Yusup et al., 2017). Penyebab

masih banyaknya jumlah orang miskin yaitu karena mereka memiliki keterbatasan informasi sehingga mereka cenderung terlambat mendapatkan informasi terkait dengan peluang-peluang usaha yang sebenarnya bisa mereka dapatkan jika mereka dapat mendapatkan informasi yang lebih cepat.

Pemerataan teknologi adalah salah satu solusi dari yang lainnya yang harus diperhatikan jika melihat keadaan saat ini agar lebih efektif. Pemerataan teknologi dapat diimplementasikan di berbagai bidang seperti pada bidang sosial, ekonomi, dan politik. Telah dibuktikan di banyak negara yang masih berkembang, potensi dari pembangunan teknologi yang merata ampuh untuk mengurangi jumlah kemiskinan karena dapat meningkatkan keefisien dan keefektifan pelayanan jasa kemudian yang memberi dampak positif pada kualitas kehidupan masyarakat akan meningkat (I. Widiastuti, 2015).

## **2.6 Penelitian Terdahulu**

Dari judul yang telah diangkat oleh peneliti, maka peneliti perlu menggunakan beberapa penelitian sebelumnya untuk dijadikan sebagai referensi penelitian di antaranya :









Berdasarkan tabel referensi penelitian sebelumnya di atas, terdapat beberapa perbedaan variabel yang cukup signifikan terhadap pengaruh kemiskinan rumah tangga. Hasil penelitian tersebut menghasilkan hasil yang berbeda-beda terdapat beberapa penelitian menggunakan variabel yang sama namun hasil pengaruh yang berbeda. Dari beberapa penelitian yang sudah dijabarkan di atas belum ada yang menjadikan Kota Surabaya sebagai tempat penelitian, maka dari itu peneliti tertarik untuk menjadikan salah satu daerah yang berada di Kota Surabaya sebagai tempat penelitian karena peneliti menemukan masih adanya permasalahan kemiskinan pada daerah tersebut yang belum mendapat perhatian dari Pemerintah.

## **2.7 Kerangka Berpikir**

Kemiskinan merupakan suatu masalah kompleks yang dialami di setiap negara. Semakin tinggi persentase jumlah kemiskinan, semakin rendah tingkat kesejahteraan di suatu negara tersebut. Hal ini tentu tidak sejalan dengan Salah satu tujuan dari pembangunan nasional suatu negara yaitu meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan banyak lapangan pekerjaan untuk mewujudkan kesejahteraan kehidupan bagi seluruh rakyat. Indikator yang dapat dipilih untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan yaitu Tingkat Pendidikan, Jumlah Keluarga, dan Penguasaan Teknologi.



penelitian yang diangkat penulis, maka terdapat beberapa hipotesis yang diajukan penulis di antaranya :

Ho : Diduga faktor pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya.

Ho : Diduga faktor jumlah keluarga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya.

Ho : Diduga faktor penguasaan teknologi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya.

Ho : Secara simultan diduga faktor pendidikan, jumlah keluarga, dan penguasaan teknologi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya” ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian jenis kuantitatif deskriptif merupakan salah satu metode yang dapat digunakan pada suatu penelitian berpendekatan ilmiah untuk dapat mengambil suatu keputusan, dalam hasilnya berupa penjabaran tulisan yang berdasarkan hasil dari pengolahan data yang diperoleh. Manfaat metode penelitian kuantitatif adalah untuk mencari tahu jawaban yang lebih terukur terkait dengan variabel-variabel yang dipilih pada sebuah penelitian melalui tulisan sesuai dengan hasil perhitungan (Hardani, Nur Hikmatul Auliyah, 2020).

#### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023 dan penulis memilih meneliti di salah satu daerah yang berada di Kota Surabaya yaitu di Lokasi Komunitas Pemulung di Makam Rangkah Kelurahan Tambakrekjo Kecamatan Simokerto Surabaya.

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga miskin yang berada di Lokasi Komunitas Pemulung Makam Rangkah Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya dengan total populasi 575 rumah tangga miskin.

Adapun sampel yang digunakan adalah sebagian dari jumlah populasi yang ada di Kelurahan Rangkah dengan menggunakan *accidental sampling* atau pengambilan Teknik sampling berdasarkan kebetulan, di mana menurut Sugiyono (2016) siapa saja orang yang ditemui secara kebetulan kemudian memenuhi syarat oleh peneliti dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2016). Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{575}{1+575(0,1)^2}$$

$$n = \frac{575}{1+575(0,01)}$$

$$n = \frac{575}{1+5,75}$$

$$n = \frac{575}{6,75}$$

$$n = 85,18 = 85$$

Di mana :

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : *Error Tolerance*

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis data primer dan sekunder yang akan diambil secara langsung dari lokasi penelitian yaitu di Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya.

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini ada dua antara lain yang pertama sumber data primer yang akan diperoleh melalui teknik wawancara dan pengisian kuesioner/angket yang telah disiapkan, untuk sumber sekunder diperoleh melalui beberapa referensi seperti pada instansi, lembaga maupun studi pustaka yang nantinya akan diolah oleh peneliti. Contoh dari sumber sekunder ialah arsip data instansi, Badan Pusat Statistik (BPS), internet, dan referensi jurnal terkait.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dengan menggunakan metode *opinion research* yang artinya adalah pengumpulan datanya menggunakan fakta dari pendapat dari responden. Terdapat beberapa metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini di antaranya :

a. Observasi

Teknik ini merupakan salah satu usaha untuk mengambil data primer dengan cara melihat langsung situasi dan keadaan yang ada atau melakukan

pengamatan secara langsung kepada subjek maupun objek. Melihat beberapa permasalahan yang ada dengan memperhatikan lingkungan sekitar dan bangunan yang berada di Kampung Pemulung

b. Wawancara

Metode wawancara dibutuhkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam sesuai dengan topik permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung pada warga sekitar dan juga pihak yang terkait.

c. Angket/Kuesioner

Angket/Kuesioner ini dibuat bertujuan untuk agar peneliti dapat lebih mudah untuk mengolah data dan mempermudah jalannya penelitian dengan cara hanya mendampingi warga yang dapat mengisi angket/kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti. Angket/kuesioner dibuat sesuai dengan *list* pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis ini menggunakan metode persamaan regresi linier berganda, dengan teknik kuantitatif merupakan salah satu teknik analisa statistik yang berbentuk angka. Dengan memperhatikan variabel-variabel yang akan diteliti, maka permodelan analisis yang digunakan yaitu :

$$Y = F(X_1, X_2, X_3)$$

$$Y = \beta_0 + X_1 \beta_1 + X_2 \beta_2 + X_3 \beta_3 + e$$

Di mana :

Y = Kemiskinan

$\beta_0$  = Bilangan Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien Pendidikan

$\beta_2$  = Koefisien Jumlah Keluarga

$\beta_3$  = Koefisien Penguasaan Teknologi

$X_1$  = Pendidikan

$X_2$  = Jumlah Keluarga

$X_3$  = Penguasaan Teknologi

$e$  = *Error*

Proses pengujian statistika diperlukan sebagai alat untuk melihat estimasi hubungan antar variabel bebas terhadap variabel terikat. Proses pengujian data secara statistik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model pengujian Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis. Dalam Uji Asumsi Klasik berguna untuk mengetahui mengukur fungsi regresi dalam menaksirkan nilainya (Suyono, 2015).

### 1. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam metode analisis regresi linier berganda. Uji Asumsi Klasik terbagi menjadi empat (Perdana, 2016), di antaranya :

a. Uji Normalitas Data

Pengujian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya distribusi normal pada kedua variabel baik yang terikat maupun bebas. Regresi yang baik adalah regresi yang mendekati distribusi normal. Metode yang biasanya digunakan untuk melakukan pengujian normalitas adalah metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik, histogram atau dengan cara melihat *Normal Probability Plot*. Kenormalitasan data dapat dilihat melalui bagaimana penyebaran titik (data) pada sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot atau juga bisa dengan melihat histogram residualnya.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat korelasi antar variabel bebas (X). Regresi yang baik tidak akan terjadi korelasi. Dalam uji ini menggunakan nilai patokan VIF (Variance Inflation Factor) di sekitar angka 1-10 dan Nilai Toleransi  $\geq 0.10$  maka dapat dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas (baik).

c. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk melihat ketidak autororelasi dengan menggunakan pengujian Durbin-Watson (DW Test). Jika terjadi korelasi berarti terdapat masalah autororelasi. Autokorelasi dapat muncul dikarenakan observasi yang berurutan sepanjang tahun yang berkaitan satu dengan yang lainnya.

d. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika *variance* dari residual tetap disebut homokedastisitas. Regresi yang baik adalah bersifat homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

**2. Uji Hipotesis**

Uji Hipotesis merupakan pembuktian jawaban atau dugaan sementara hipotesis. Dalam pengujian ini juga dapat menjelaskan hubungan variabel tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah keluarga, pengeluaran, dan penguasaan teknologi terhadap kemiskinan (Perdana, 2016).

a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Secara garis besar fungsi dari koefisien determinasi adalah untuk mengetahui berapa persentase pengaruh dari variabel bebas (x) secara simultan terhadap variabel terikat (Y).

b. Uji T

Uji T disebut juga dengan pengujian parsial, artinya dalam pengujian ini hanya mengetahui hubungan masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Prosedur dalam pengujian T di mana hasil dari sampel digunakan sebagai penentu keputusan penerimaan atau penolakan  $H_0$ .

Pengambilan keputusan uji T biasanya menggunakan tingkat signifikansi dan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  dengan tingkat signifikan 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

- 1) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya variabel bebas (X) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y).
- 2) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya variabel bebas (X) secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y).

c. Uji F

Uji F disebut juga dengan uji simultan, artinya dalam pengujian ini dapat mengetahui hubungan semua variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) berdasarkan nilai signifikansi dan nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima begitupun sebaliknya.

### 3.7 Definisi Operasional

Definisi Operasional dibuat agar dapat mengetahui terkait dengan batasan variabel yang akan diteliti. Berikut adalah definisi operasional dari tiap variabel yang akan diteliti :

**Tabel 3. 1 Variabel, Definisi, Satuan Definisi Operasional**

<b>No</b>	<b>Variabel</b>	<b>Definisi</b>	<b>Skala Data</b>
1.	Kemiskinan	Pendapatan yang diperoleh dalam periode satu bulan.	Nominal
2.	Pendidikan	Level tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden dengan menggunakan <i>dummy</i> variabel.	Ordinal
3.	Jumlah Keluarga	Total jumlah keluarga dalam satu rumah.	Nominal
4.	Penguasaan Teknologi	Kemampuan menggunakan menu <i>smartphone</i> .	Ordinal

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Umum Objek Penelitian**

Secara umum letak Kampung Pemulung Makam Rangkah berada di Kelurahan Tambakrejo yang merupakan salah satu Kelurahan di Surabaya bagian utara. Kelurahan Tambakrejo mempunyai luas wilayah 61,25 hektar. yang mana di dalamnya terdapat makam KH. Mas Alwy seorang pendiri NU. Selain itu, pada Kelurahan tersebut terdapat RSUD dr. Moch Soewandi, Pasar Modern Kaza Mall, Pasar Tradisional Tambakrejo, dan beberapa kampung unik hasil kreasi Pemerintah Surabaya antara lain : Kampung Batik, Kampung Hujan Buatan, dan Kampung Rajut. Kelurahan Tambakejo berdekatan dengan beberapa kelurahan meliputi:

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Simokerto
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Rangkah
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Tambaksari
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Kapasari

Kelurahan Tambakrejo mempunyai kurang lebih 10 Rukun Warga (RW) dan 60 Rukun Tetangga (RT). Kampung Pemulung Makam Keputih terletak pada RW 04 yang mempunyai Rukun Tetangga (RT) sebanyak 5 RT. Kampung Pemulung memiliki wilayah seluas kurang lebih 7 hektar. Untuk penggunaan



**Tabel 4. 2 Sarana Pendidikan Formal**

Sekolah Dasar (SD) <ul style="list-style-type: none"><li>• Negeri</li><li>• Swasta</li></ul>	0 2
Sekolah Menengah Pertama (SMP) <ul style="list-style-type: none"><li>• Negeri</li><li>• Swasta</li></ul>	0 2
Sekolah Menengah Atas (SMA) <ul style="list-style-type: none"><li>• Negeri</li><li>• Swasta</li></ul>	0 2

Sumber : Data Kelurahan Tambakrejo

Pada hakikatnya pendidikan merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di dalamnya agar terampil dan semakin berkualitas sehingga dapat mendapatkan peluang pekerjaan untuk menciptakan kesejahteraan keluarga dan ikut berkontribusi juga terhadap pendidikan lingkungan sekitar agar tercipta kesejahteraan yang merata. Sayangnya di Kelurahan Tambakrejo tidak satu pun terdapat bangunan sekolah negeri artinya para orang tua harus mengeluarkan uang yang lebih untuk membayar biaya pendidikan dikarenakan hanya terdapat sekolah swasta yang terdiri dari 2 bangunn sekolah SD swasta, 2 unit SMP swasta, dan 2 unit SMA swasta saja.

## **4.2 Karakteristik Responden**

### **4.2.1 Usia**

Usia merupakan tolak ukur untuk dapat melihat kemampuan fisik dan kesehatan seseorang melakukan sebuah kegiatan atau pekerjaan. Beberapa riset membuktikan bahwa usia yang lebih muda akan jauh lebih dapat



Tingkat pendidikan merupakan salah satu tolak ukur terpenting untuk memprediksi kesejahteraan seseorang. Semakin tinggi pendidikan semakin mudah mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan maksimal, maka telah sejahtera kehidupan seseorang tersebut. Adapun karakteristik pendidikan responden penduduk kampung pemulung makam rangkah Surabaya adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. 4 Karakteristik Pendidikan**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Sekolah	7	8
SD	37	44
SMP	27	32
SMA	13	15
S1	1	1
<b>Jumlah</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Sumber : Penyusunan Mandiri, 2023

Berdasarkan perolehan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 85 responden penelitian, jumlah responden paling banyak rata-rata berlatar pendidikan SD yaitu sebanyak 37 orang dengan persentase hampir setengahnya yaitu mencapai angka 44 persen. Sedangkan untuk jumlah responden paling sedikit berlatar belakang pendidikan S1 yang hanya 1 orang saja. Hal ini dikarenakan masih kurangnya kesadaran akan

pentingnya pendidikan untuk kehidupan di masa yang akan datang, selain itu alasan kurangnya biaya juga menjadi salah faktor utama putus sekolah.

#### 4.2.3 Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu indikator bagaimana kemampuan finansial seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga melalui pendapatan atau gaji yang diperoleh. Pekerjaan tentunya akan berkaitan dengan pendapatan dan pengeluaran. Semakin baik pekerjaan seseorang, semakin terjamin pemenuhan kebutuhan dan kesehatan hidupnya. Adapun karakteristik pendidikan responden penduduk kampung pemulung makam rangkah Surabaya adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. 5 Karakteristik Pekerjaan**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Becak	1	1
Biro Jasa STNK	3	4
Buruh Harian Lepas	6	7
Buruh Bangunan	1	1
Tidak Bekerja	28	33
Laundry	1	1
Pedagang	27	32
Pemulung	2	2
Petani	1	1
Tukang Bersih Makam	2	2
Wiraswasta	13	15
<b>Jumlah</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Sumber : Penyusunan Mandiri, 2023





rata-rata jumlah keluarga Penduduk Kampung Pemulung Makam Rangkah tergolong memiliki keluarga kecil (kurang dari empat anggota).

#### 4.2.6 Penguasaan Teknologi

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara penduduk yang mempunyai handphone sebanyak 40 dari 85 responden dan memiliki persentase sebesar 47 persen. Penduduk yang mempunyai televisi sebanyak 20 dari 85 responden dan memiliki persentase sebesar 24 persen. Kemudian penduduk yang mempunyai laptop sebanyak 2 dari 85 responden dan memiliki persentase sebesar 2 persen.

**Tabel 4. 8 Jenis Teknologi yang Digunakan**

<b>Jenis Teknologi</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
<i>Smartphone</i>	40	47
Televisi	20	24
Laptop	2	2

Sumber : Penyusunan Mandiri, 2023

Dari hasil wawancara rata-rata penduduk yang memiliki handphone tidak dapat menguasai menu-menu yang ada di *smartphone* tersebut, mereka hanya memanfaatkan *smartphone* sebagai media komunikasi dengan orang lain saja. Hanya 20 persen Penduduk Kampung Pemulung Makam Rangkah yang dapat memanfaatkan fitur *smartphone* atau laptop untuk mencari informasi berita, ilmu pengetahuan, dan lowongan pekerjaan.

**Tabel 4. 9 Persentase Penguasaan Teknologi**

<b>Dapat Menguasai Teknologi</b>	20%
<b>Tidak Dapat Menguasai Teknologi</b>	80%

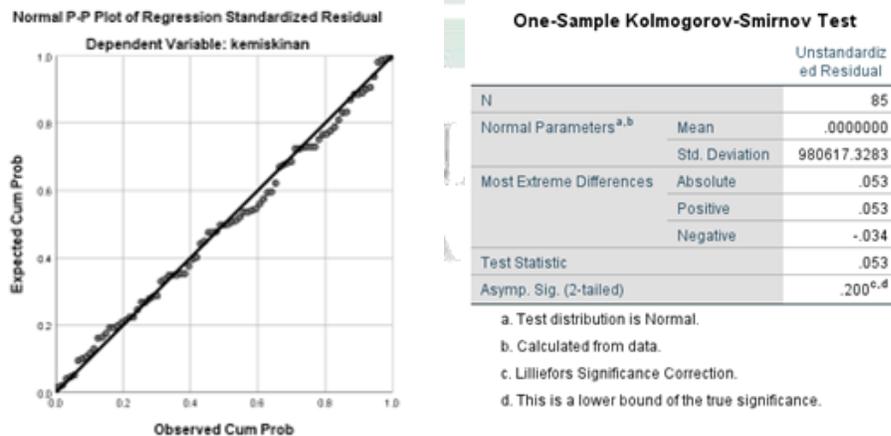
Sumber :Penyusunan Mandiri, 2023

Dapat dilihat dari tabel di atas banyaknya Penduduk Kampung Pemulung Makam Rangkah yang dapat menguasai teknologi hanya 20 persen dan sisanya 80 persen rata-rata tidak dapat menguasai teknologi

### 4.3 Analisis Data

#### 4.3.1 Uji Asumsi Klasik

##### 4.3.1.1 Uji Normalitas



Sumber : Pengolahan Data SPSS 26.00

**Gambar 4. 1 Output Uji Normalitas**

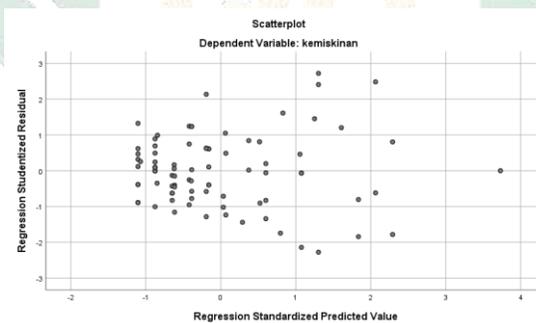
Menurut Imam Ghozali hasil data pada uji normalitas dapat dikatakan berdistribusi normal jika plotting atau titik-titik berada pada garis diagonal. Dapat kita lihat pada gambar output uji normalitas



Penguasaan Teknologi ( $x_2$ ) = 1.300, Pendidikan Tidak Sekolah ( $d_1$ ) = 1,096, Pendidikan SMP ( $d_3$ ) = 1,282 , Pendidikan SMA ( $d_4$ ) = 1.430, dan Pendidikan Sarjana = 1.020 yang masing-masing lebih kecil dari 10,00.

#### 4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4. 11 Output Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Pengolahan Data SPSS 26.00

Berdasarkan plot di atas bahwa tidak ditemukan suatu pola dari persebaran data di atas sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

#### 4.3.2.4 Uji Autokorelasi

**Tabel 4. 12 Output Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.483 <sup>a</sup>	.233	.174	1017634.694	1.988

a. Predictors: (Constant), teknologi=1.0, pendidikan=4.0, jumlah keluarga, pendidikan=0.0, pendidikan=2.0, pendidikan=3.0

b. Dependent Variable: kemiskinan

Sumber : Pengolahan Data SPSS 26.00

Menurut Imam Ghozali dalam uji autokorelasi data dapat dikatakan normal jika durbin watson terletak antara  $d_U - (4-d_U)$ . Jika  $d$  (durbin watson) lebih kecil dari  $(4-d_U)$  atau lebih besar dari  $d_U$  maka terdapat gejala autokorelasi. Jika  $d$  terletak antara  $d_U$  dan  $(4-d_U)$ , maka tidak terjadi gejala autokorelasi atau kesimpulan yang pasti. Nilai Durbin Watson ( $d$ ) sebesar 1,988 lebih besar dari batas atas  $d_U$  yakni 1,829 dan kurang dari  $(4-d_U)$   $4 - 1,829 = 2,171$ . Yang berarti nilai  $d$  berada di antara  $d_U$  dan  $(4-d_U)$ . Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji Durbin Watson, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi. Dengan demikian maka uji regresi linier berganda dapat dilanjutkan.

#### 4.3.3 Analisis Regresi Berganda

Pada pengujian Analisis Regresi Linier Berganda sebagai pendugaan melalui alat bantu SPSS didapatkan bahwa variabel bebas



- c. Jika variabel penguasaan teknologi ( $x_2$ ) bernilai 1 maka akan meningkatkan pendapatan kemiskinan sebesar Rp. 658.165,222 dengan variabel lain dianggap konstan.
- d. Variabel pendidikan Tidak Sekolah (d1) mempunyai koefisien sebesar Rp 261.076,478. Dari persamaan ini kita dapat memprediksi bahwa seseorang yang tidak berpendidikan sama sekali meningkatkan pendapatan kemiskinan sebesar Rp. 1.138.461,130 + (Rp. 261.076,478 (1)) = Rp .1.399.537,608.
- e. Variabel pendidikan SMP (d3) mempunyai koefisien sebesar sebesar Rp. 141.114,049. Dari persamaan ini kita dapat memprediksi bahwa seseorang yang hanya mengempu pendidikan SMP meningkatkan pendapatan kemiskinan sebesar Rp.1.138.461,130 + (Rp. 141.114,049 (1)) = Rp .1.279.575,179.
- f. Variabel pendidikan SMA (d4) mempunyai koefisien sebesar sebesar Rp. 809.535,798. Dari persamaan ini kita dapat memprediksi bahwa seseorang yang berpendidikan SMA meningkatkan pendapatan kemiskinan sebesar Rp.1.138.461,130 + (Rp. 809.535,798 (1)) = Rp. 1.947.996,928.
- g. Variabel pendidikan Sarjana (d5) mempunyai koefisien sebesar sebesar Rp. 2.491.934,630. Dari persamaan ini kita dapat memprediksi bahwa seseorang yang berpendidikan Sarjana





$H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya secara simultan variabel pendidikan, jumlah keluarga, dan penguasaan teknologi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya.

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan**

Pendidikan terakhir merupakan modal yang paling penting untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dan sesuai dengan kebutuhan. Semakin tinggi tingkat Pendidikan terakhir yang ditepuh seseorang maka semakin seseorang tersebut lebih cepat mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin dengan mudah seseorang tersebut memenuhi kebutuhan keluarga yang dibutuhkan.

Dari hasil pengolahan data analisis regresi linier berganda yang diperoleh dengan menggunakan SPSS 26 untuk variabel pendidikan diperoleh koefisien pendidikan Tidak Sekolah ( $d_1$ ) sebesar 261076,478, pendidikan SMP ( $d_3$ ) sebesar 141114,049, pendidikan SMA ( $d_4$ ) sebesar 809535,798, pendidikan Sarjana ( $d_5$ ) sebesar 2491934,630 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh, artinya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya. Dapat pula dibuktikan dengan hasil jawaban kuesioner masyarakat Kampung Pemulung Makam Rangkah

Surabaya yang rata-rata sebagian besar hanya menempuh Pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 44 persen pada tabel 4.4 di atas.

Menurut Sen, penyebab kemiskinan tidak hanya mencangkup keadaan ekonomi saja, namun berhubungan dengan aspek lainnya yaitu salah satunya dikarenakan rendahnya pendidikan. Tujuan pendidikan sendiri adalah untuk memerdekakan manusia itu sendiri. Dengan bekal pendidikan yang semakin banyak, maka individu akan mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang lebih banyak lagi. Jika individu telah mengantongi pengetahuan dan ketrampilan, maka akan semakin banyak tawaran pilihan pekerjaan yang ada. Jika sudah mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya, maka individu tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan terbebas dari jurang kemiskinan. Berdasarkan hasil kuesioner pada 85 responden atau sampel, 64 persen setuju dan 14 persen tidak setuju bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat pendapatan. Artinya 50 persen lebih dari mereka setuju jika pendidikan sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan.

#### 4.4.2 Pengaruh Jumlah Keluarga terhadap Tingkat Kemiskinan

Semakin banyak jumlah anggota keluarga, akan semakin banyak pengeluaran pendapatan yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin banyaknya jumlah anggota keluarga, akan dapat menghambat tabungan, karena semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin

banyak pengeluaran dari pendapatan yang dikeluarkan sehingga tidak ada sisa uang untuk ditabungkan.

Dari hasil pengolahan data analisis regresi linier berganda yang diperoleh dengan menggunakan SPSS 26 untuk variabel jumlah keluarga jika meningkat sebesar 1 orang/satuan maka meningkatkan pendapatan kemiskinan sebesar Rp. 123.201,413 dengan anggapan variabel lain dianggap konstan.

Dari hasil analisis data sebanyak kurang lebih 85 kuesioner yang telah disebar, di Kampung Pemulung Makam Rangkah untuk Pendidikan secara parsial pada uji T diperoleh nilai signifikansi  $0,87 > 0,05$  artinya dapat diduga bahwa faktor jumlah keluarga berpengaruh positif namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya. Dapat pula dibuktikan dengan hasil jawaban kuesioner masyarakat Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya yang rata-rata hanya mempunyai jumlah keluarga kecil (kurang dari empat anggota) dengan persentase 60 persen.

Dikemukakan oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) bahwa tahun 2010 menjelaskan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga miskin lebih banyak satu orang dibandingkan keluarga tidak miskin. Salah satu indikasinya adalah banyaknya jumlah anak yang menjadi tanggungan orang tua sampai besar. Karena banyaknya anak diikuti dengan banyaknya pemenuhin kebutuhan. Penelitian ini dibuktikan dari penelitian di

perkotaan dan juga pedesaan. Berdasarkan hasil kuesioner pada 85 responden atau sampel, 66 persen setuju dan 1 persen tidak setuju bahwa semakin banyak jumlah keluarga semakin banyak pula pengeluaran yang dikeluarkan. Artinya 50 persen lebih dari mereka setuju jika jumlah keluarga sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pengeluaran.

#### 4.4.3 Pengaruh Penguasaan Teknologi terhadap Tingkat Kemiskinan

Teknologi merupakan ilmu terapan guna untuk dapat menjadi solusi terhadap permasalahan dengan menciptakan sebuah alat yang canggih. Jika pada jenjang pendidikan kita hanya sebatas mengenal ilmu dasar tentang permasalahan semesta atau sumber daya alam yang ada, maka teknologi datang sebagai pemecah permasalahan tersebut dan dapat mengatasi berbagai kendala kesulitan yang sedang dihadapi oleh manusia.

Dari hasil pengolahan data analisis regresi linier berganda yang diperoleh dengan menggunakan SPSS 26 untuk variabel penguasaan teknologi jika bernilai 1 maka akan meningkatkan pendapatan kemiskinan sebesar Rp. 658.165,222.

Dari hasil analisis data sebanyak kurang lebih 85 kuesioner yang telah disebar, di Kampung Pemulung Makam Rangkah untuk variabel dapat menguasai teknologi secara parsial pada uji T diperoleh nilai signifikansi  $0,40 < 0,05$  artinya dapat diduga bahwa faktor penguasaan teknologi berpengaruh

positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya.

Penyebab masih banyaknya jumlah orang miskin yaitu karena mereka memiliki keterbatasan informasi sehingga mereka cenderung terlambat mendapatkan informasi terkait dengan peluang-peluang usaha yang sebenarnya bisa mereka dapatkan jika mereka dapat mendapatkan informasi yang lebih cepat. Berdasarkan hasil kuesioner pada 85 responden atau sampel, 61 persen setuju dan 8 persen tidak setuju bahwa semakin individu menguasai teknologi semakin banyak pula manfaat yang diterima seperti informasi terkait dengan peluang-peluang usaha yang sebenarnya bisa mereka dapatkan dengan cepat.

Mujer dan Subhan juga telah menjelaskan karena kurangnya akses komunikasi dan informasi terhadap masyarakat miskin, informasi program sosial atau bantuan dari pemerintah seringkali belum tepat sasaran karena masih belum meratanya perkembangan teknologi

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang didapat dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai variabel yang diteliti yaitu pengaruh pendidikan, jumlah keluarga, dan penguasaan teknologi terhadap Tingkat Kemiskinan Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- Dari data kuesioner dan wawancara yang didapat, serta pengolahan, dan pengolahan uji statistik yang telah dilakukan, secara parsial variabel pendidikan SMA ( $d_4$ ), pendidikan Sarjana ( $d_5$ ), dan penguasaan teknologi ( $x_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai signifikansi masing-masing bernilai 0,030, 0,018 dan 0,040 yang keduanya kurang dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 atau  $\alpha = 5\%$ .
- Dari data kuesioner dan wawancara yang didapat, serta pengolahan dan pengolahan uji statistik yang telah dilakukan, secara simultan variabel bebas (X) yaitu pendidikan, jumlah keluarga, dan penguasaan teknologi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di

Kampung Pemulung Makam Rangkah Surabaya dengan nilai signifikansi sebesar 0,002.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil data kuesioner, wawancara, dan pengamatan secara langsung saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian yang didapat adalah

- Penyediaan bantuan untuk sarana dan prasarana pendidikan baik formal maupun informal lebih ditingkatkan khususnya pada daerah yang kumuh atau terdapat banyak masyarakat atau keluarga yang berkekurangan. Selain itu perlunya kegiatan sosialisasi pentingnya pendidikan untuk masa depan anak untuk mengubah *mindset* atau pemikiran masyarakat yang masih menganggap pendidikan tidak terlalu dibutuhkan.
- Penyediaan lapangan pekerjaan khusus untuk masyarakat kecil, agar mereka juga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga, selain itu pentingnya kegiatan pelatihan tenaga kerja serta pengenalan dunia digital yang dapat dimanfaatkan oleh seseorang untuk mendapatkan lebih banyak informasi mengenai lowongan pekerjaan dan penjualan secara online.
- Perhatian Kesehatan lingkungan khususnya di kampung yang masih kumuh, karena bagaimana pun kesehatan merupakan modal agar masyarakat dapat menjalankan kegiatan sehari-hari lebih positif.

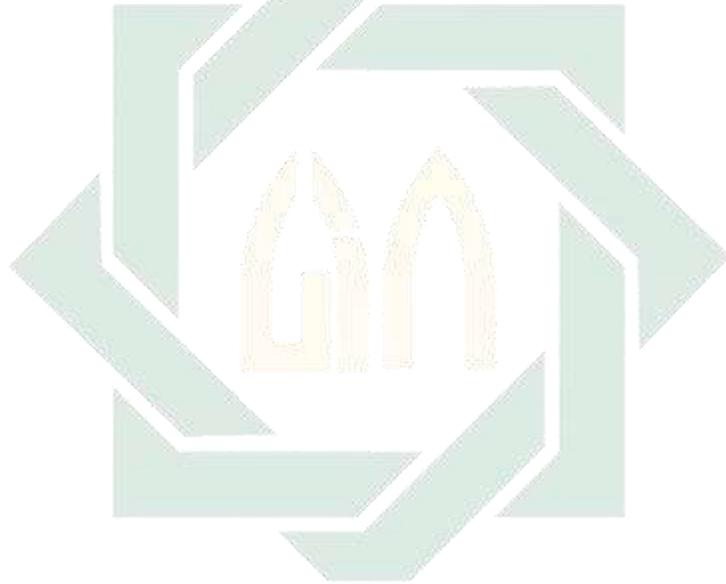
## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian D., M. (2016). Analisis perbandingan Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Kaya dan Miskin di Kota Makassar. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 99.
- Bappenas. (2018). Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi. *Kedeputian Bidang Kependudukan Dan Ketenagakerjaan*, 7.
- BPS. (2021). Data dan Informasi Kemiskinan Berbagai Tahun. In *Badan Pusat Statistik*. Badan Pusat Statistik.
- Chriswardani Suryawati. (2005). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. 8(3).
- Damil, M. (n.d.). Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireue. *Journal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh*, 4(7), 9.
- Direktorat Tata Guna Tanah, D. ahmad R. dkk. (2018). Potret Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidayaan Di Ciganjur Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 20(1), 42.
- Dowling, J. Malcome dan Valenzuela, R. (2010). *Economic Development In Asia* (Second Edi). Singapore : CENGANGE Learning.
- Febriwani, F. W., Elliyanti, A., & Reza, M. (2019). Analisis Kadar Timbal (Pb) Air Minum Isi Ulang pada Depot Air Minum (DAM) di Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(3), 668. <https://doi.org/10.25077/jka.v8.i3.p668-676.2019>
- Hardani, Nur Hikmatul Auliyah, dkk. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif. In *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Issue April).
- Hasyim, M. (2009). *'Ilaj al-Musykilah al-Faqr: Dirasah Qur'aniyyah Maudhu'iyah*.
- Haughton dan Khandker. (2012). *Pedoman tentang Kemiskinan dan Ketimpangan* (Terjemahan oleh Tim Penerjemah World Bank (ed.); 1st ed.). Jakarta : Salemba Empat.
- Jhingan, M. . (2003). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kadir, A. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan* (1st ed.). Jakarta : Prena Media Group.
- Majid, J. (2012). *Dinamika Perekonomian Indonesia* (Ed. 1.).
- Mankiw N. Gregory. (2003). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.



Widiastuti, T. (2010). Kemiskinan Struktural Informasi. *Lmu Komunikasi*, 8(3), 314–329.

Yusup, P. M., Kuswarno, E., Kurniasih, N., & Padjajaran, U. (2017). Limitedness aspects to access livelihood information for the rural poor. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(1), 34–47.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A